

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN AKTIF PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 SANO  
NGGOANG KABUPATEN MANGGARAI BARAT  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Elias Ambun**

Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 2 Sano Nggoang  
Manggarai Barat NTT

**Abstrak:** Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat, setelah belajar bahasa Inggris belum mampu juga menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Bahkan yang lebih tragis lagi, belakangan ini timbul kecenderungan bagi siswa untuk membenci pelajaran bahasa Inggris karena mereka menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris suatu yang membosankan dan menakutkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus 1 ditemukan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan dalam tes evaluasi pada perbaikan 1 dan tes evaluasi perbaikan 2. Setelah perbaikan siklus 1 persentase ketuntasan ada peningkatan menjadi 69%. Meskipun ada peningkatan penguasaan materi berbicara mata pelajaran bahasa Inggris pada perbaikan 1 masih perlu perbaikan lagi dikarenakan belum mencapai ketuntasan yang diinginkan. Kemudian dilakukan perbaikan siklus 2, nilai ketuntasan belajar mengalami kenaikan yang signifikan yaitu 99%. Pada siklus 2 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai sehingga tidak perlu lagi diadakan perbaikan. Suasana pembelajaran yang kondusif sangat membantu siswa dalam belajar sehingga tindakan perbaikan pembelajaran I dan II dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada dua siklus dengan teknik pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat dapat disimpulkan bahwa dengan teknik pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII. Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Artinya bahwa dengan menerapkan teknik pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan hasil belajar pada akhir siklus II dengan banyaknya siswa yang tuntas mencapai 99 % dan nilai rata-ratanya 90. Sedangkan indikator kinerja penelitian yang peneliti tetapkan adalah sekurang-kurangnya 75 % siswa mendapat nilai hasil belajar bahasa Inggris lebih dari atau sama dengan 60 dan sekurang-kurangnya 90 nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian indikator tersebut telah tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut di atas penerapan teknik pembelajaran aktif dapat dilaksanakan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif serta menyenangkan.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Aktif. Bahasa Inggris.

## PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Inggris di SMP berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap

*Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*

berperan dalam pembangunan nasional (GBPP 1994). Pengajaran bahas Inggris di SMP meliputi keempat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosa Kata, Tata Bahasa dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat pencapai tujuan.

Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan berbicara ternyata kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa belum mampu berkomunikasi walaupun dalam bahasa Inggris yang sangat sederhana. Di lain pihak, kurikulum SMP 1994 mengisyaratkan bahwa siswa yang telah menamatkan jenjang pendidikan setingkat SMP harus mampu menyampaikan ide, pendapat, ataupun tanggapan terhadap suatu masalah dalam bahasa Inggris yang sederhana.

Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat, setelah belajar bahasa Inggris belum mampu juga menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Bahkan yang lebih tragis lagi, belakangan ini timbul kecenderungan bagi siswa untuk membenci pelajaran bahasa Inggris karena mereka menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris suatu yang membosankan dan menakutkan.

Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah menengah terdiri dari 4 keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk memperoleh satu keterampilan yang utuh, umumnya seseorang akan mengalami urutan keterampilan dari awal sampai akhir. Pertama, seseorang belajar tentang keterampilan menyimak yang diawali dengan menyimak suara yang ada di sekitarnya. Dari hal-hal yang disimak tersebut, seseorang mulai melafalkannya dan hal tersebut disebut dengan keterampilan berbicara. Dari keterampilan berbicara naik ke level berikutnya yaitu keterampilan membaca yang diawali dengan belajar membaca huruf, kata, dan akhirnya kalimat. Setelah memperoleh keterampilan membaca, seseorang belajar menulis huruf, kata, dan kalimat tersebut, sehingga diperoleh keterampilan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Saleh Abbas (2006: 83) mengungkapkan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Setiap hari manusia melakukan kegiatan berbicara untuk menyampaikan dan menerima suatu maksud. Dalam menyampaikan maksud tersebut, terkadang seseorang bingung tentang bagaimana cara menyampikannya dengan kata-kata yang tepat agar maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa adanya kesalahpahaman. Selain itu, keterampilan berbicara merupakan keterampilan penunjang keterampilan membaca dan menulis. Dengan dasar keterampilan berbicara yang baik, seseorang dapat memperoleh keterampilan membaca dan menulis yang baik pula.

Pada saat ini, keterampilan berbahasa di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya keterampilan berbicara kurang berhasil dikuasai dengan baik oleh siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain proses pembelajaran berbicara di sekolah dasar yang dirasa kurang memberikan pemahaman secara utuh dan mendalam kepada siswa yang menyebabkan siswa hanya paham terhadap teorinya saja dan kurang atau belum paham terhadap fungsi dan penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi awal di SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kurang. Permasalahan yang penulis hadapi sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat adalah rendahnya hasil belajar siswa. Dari pengalaman penulis mengajar di kelas VII tahun yang lalu hasil

ulangan formatif dari 25 siswa hanya berkisar 11 (45 %) siswa yang tuntas (pada tes formatif) dengan nilai rata-rata kelas 73 sedangkan ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Nilai siswa tidak seimbang, ada beberapa siswa yang nilainya tinggi akan tetapi juga banyak yang nilainya sangat kurang. Jadi terjadi perbedaan yang sangat mencolok, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60.

Gejala yang tampak adalah siswa kurang bergairah dalam kegiatan pembelajaran dan bersikap pasif. Siswa hanya menghafal sehingga kurang memahami konsep. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

Selain itu, penyebab rendahnya hasil belajar bahasa Inggris yaitu dalam menyampaikan pelajaran bahasa Inggris hanya menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para guru adalah metode yang paling praktis, mudah, dan efisien dilaksanakan tanpa persiapan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja mempersulit siswa memahami konsep dalam pelajaran bahasa Inggris. Jadi siswa tidak bisa menerima pelajaran yang telah diberikan gurunya sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris kurang dari yang diharapkan. Demikian juga pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat kurang maksimal karena pembelajarannya masih tradisional dimana siswa hanya menerima informasi secara pasif dan pembelajarannya bersifat individual, jadi siswa tidak diberi kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dengan teman yang

lain.

Hasil diskusi dengan teman sejawat dan kepala sekolah diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan tidak tepatnya guru dalam menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran secara konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru sebagai satu-satunya sumber belajar, kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran sehingga pembelajaran sangat verbal.

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang harus dikuasai oleh setiap orang, untuk itu agar mencapai keberhasilan dalam belajar harus menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Sehingga tidak tepatlah jika pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode ceramah yang kemungkinan kecil dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa Inggris materi pokok “berbicara bahasa Inggris” di kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat, berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat perlu adanya Penelitian Tindakan Kelas guna meningkatkan hasil belajar, membangkitkan kreativitas dan ide-ide siswa, menyenangkan bagi siswa melalui keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui model pembelajaran aktif teknik pemberitaan dengan metode eksperimen.

Oleh karena itu PTK ini diberi judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Aktif Teknik Pemberitaan pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Tarigan (2008:16) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau

kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Ulas (2008:876), mengungkapkan bahwa berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan individu maupun sosial serta digunakan oleh manusia di dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, manusia harus dapat berbicara dengan baik, efisien, dan memiliki artikulasi yang jelas.

Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, dan Riadi Darwis (2011: 24) juga memiliki pendapat yang sejalan dengan pendapat Tarigan dan Ulas, yang mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan, pikiran, pendapat, pandangan secara lisan atau langsung kepada orang lain baik bersemuka atau bertatap muka langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media radio, dan televisi.

Dari pendapat para ahli mengenai pengertian berbicara dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, pendapat, dan pandangan mengenai suatu hal kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung dengan baik dan efisien.

Secara umum, tujuan dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi seseorang harus tahu dengan pasti apa yang akan disampaikan, siapa yang diajak berbicara, dan memahami segala situasi yang mempengaruhi pembicaraan tersebut.

Tarigan (2008: 17) mengungkapkan bahwa berbicara memiliki 3 tujuan umum, yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Dalam kegiatan berbicara, ketiga tujuan berbicara tersebut mungkin terjadi

secara bersama-sama, misalnya kegiatan berbicara yang dilakukan memiliki tujuan memberitahukan dan meyakinkan atau menghibur dan mengajak.

Untuk dapat mencapai tujuan berbicara tersebut, seorang pembicara harus memahami prinsip-prinsip berbicara. Brooks (Tarigan, 2008: 17–18) mengungkapkan bahwa terdapat delapan prinsip umum kegiatan berbicara, yaitu: (1) membutuhkan paling sedikit dua orang, (2) mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama, (3) menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, (4) merupakan suatu pertukaran antara partisipan, (5) menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, (6) berhubungan atau berkaitan dengan masa kini, (7) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengar, dan (8) secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Tomkins dan Hoskinsson (1995: 120–157) mengungkapkan bahwa berbicara dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.

#### 1) Percakapan

Percakapan merupakan pembicaraan informal yang terjadi di lingkungan sosial, misalnya siswa yang berkomunikasi dengan teman sekelasnya untuk mengerjakan suatu tugas di perpustakaan.

#### 2) Berbicara estetik

Berbicara estetik seperti halnya dengan mendengarkan estetika karena keduanya berkaitan dengan pengalaman hidup seseorang yang berhubungan dengan sastra, misalnya seseorang yang sedang mengungkapkan pendapat mengenai cerita yang baru saja dibaca.

#### 3) Pembicaraan untuk menyampaikan informasi atau membujuk

Pembicaraan untuk menyampaikan informasi atau membujuk orang lain lebih bersifat formal dibandingkan dengan jenis berbicara yang lain. Jenis berbicara ini dibagi menjadi empat yaitu: (a) menunjukkan dan memberitahu, (b) laporan lisan, (c) wawancara, dan (d) debat.

#### 4) Kegiatan dramatis

Kegiatan dramatis merupakan jenis berbicara yang menggunakan bahasa baik verbal maupun nonverbal yang terjadi dalam suatu pertunjukan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan, Tarigan (2008: 8) berpendapat bahwa keterampilan (*skill*) dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mekanis, eksak (pasti, tentu, dan tidak dapat diubah-ubah lagi) dan impersonal (tidak bersifat pribadi atau tidak berkaitan dengan seseorang). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan suatu kecakapan yang bersifat mekanis, eksak, dan impersonal yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas.

Selanjutnya, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 241) mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan

berbicara adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengemukakan gagasan, pikiran, pendapat, pandangan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain dengan baik dan efisien yang didukung oleh kelengkapan alat ucap dan didasari dengan rasa percaya diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, takut, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini fokus dari keterampilan berbicara adalah mengungkapkan pendapat mengenai persoalan faktual yang memiliki bahwa siswa mengungkapkan pendapat yang dimiliki mengenai isi berita faktual yang dibacakan oleh temannya.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru semestinya mempersiapkan unsur-unsur pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan matapelajaran yang akan diajarkan. Salah satu unsur yang harus disiapkan secara matang oleh guru adalah unsur model pembelajaran.

Joyce (Hamruni, 2012: 5) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Sedangkan, Dewi Salma Prawiradilaga (2007: 33) menyatakan bahwa model pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem dan sebagainya.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat teori-teori tentang

pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta sesuai dengan karakter siswa dan karakter matapelajaran.

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran aktif. Hollingworth dan Lewis (2008: viii) mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif berarti bahwa siswa belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat dalam pembelajaran baik secara mental ataupun secara fisik.

Secara mental siswa diajak untuk belajar secara mandiri dengan rasa ingin tahu yang mereka miliki dalam lingkungan belajar yang bebas, aktif, dan menyenangkan. Maksud bebas disini adalah siswa bebas melakukan apapun untuk memperoleh suatu ilmu, misalnya dengan cara mengamati, melakukan eksperimen, dan kegiatan belajar lainnya. Sedangkan, maksud dari aktif adalah mereka bekerja secara mandiri untuk mendapatkan ilmu, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Dan maksud dari menyenangkan adalah kegiatan belajar (pemerolehan ilmu) yang dilakukan oleh siswa tidak membuat mereka tertekan, tetapi membuat mereka tertarik dan merasa senang dengan apa yang sedang dipelajari.

Secara tindakan, siswa diajak untuk melakukan aktivitas belajar yang berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang siswanya hanya duduk manis di kursi mereka dan mendengarkan penjelasan dari guru. Dalam pembelajaran aktif siswa dapat belajar di dalam kelas yang membebaskan mereka untuk bergerak bebas mencari informasi yang mereka butuhkan di perpustakaan, halaman sekolah, lapangan dan di taman sekolah. Siswa juga dapat melakukan berbagai aktivitas belajar melalui bimbingan guru seperti membaca dan mendengarkan informasi dari berbagai sumber, mengamati, melakukan eksperimen, dan sebagainya.

Selain itu, tindakan mengandung maksud bahwa siswa harus berpikir keras untuk memperoleh ilmu dari matapelajaran yang sedang dipelajari. Proses berpikir yang dilakukan oleh siswa merupakan bagian dari proses optimalisasi fungsi otak dalam penyimpanan memori yaitu mengaktifkan hubungan kerjasama antarsel saraf. Semakin aktif hubungan antarsel saraf maka memori yang dimiliki oleh siswa akan tersimpan lama dan dapat diingat kembali dengan mudah.

Sejalan dengan pendapat Hollingworth & Lewis, Silberman (2012: 9) mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif berarti bahwa siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas, menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif situasi pembelajaran aktif, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Selanjutnya, James Bellaca (2011: 9) mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif bekerja pada berbagai tingkat dan menantang siswa belajar lebih cerdas. Semakin sering siswa menggunakan otaknya, semakin kompleks simpul-simpul otak terbentuk sehingga semakin banyak data yang dapat disimpan dan dapat diingat lagi saat dibutuhkan. James Bellaca (2011: 9) juga mengungkapkan bahwa taktik pengajaran seperti pengelompokan atau penggunaan grafik penyusun (jaringan, peta konsep, tabel-T, dan sebagainya) atau alat bantu pengejaran bersifat kooperatif atau kerjasama (pikir-pasang-bagi, peran, penunjuk arah, dan sebagainya) bila diseleksi dengan cermat dan diintegrasikan dengan pelajaran dan tugas-tugas maka taktik ini akan meningkatkan kecerdasan multipel Gardner (visual/ spasial, interpersonal, verbal/ linguistik, dan seterusnya) dan kriteria Feuerstein mengenai mediasi untuk pembelajaran efektif (pemberian makna, pengaturan,

sikap serta tingkah laku, dan seterusnya). Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan verbal/ linguistik siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dari pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang memiliki konsep mengaktifkan siswa dan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki di seluruh kegiatan pembelajaran dengan situasi pembelajaran yang aktif, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah sehingga siswa dapat menyerap hal-hal yang dipelajari dengan optimal dan dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dengan baik.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Secara harfiah, penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan di kelas. Untuk lebih jelasnya Arikunto (2006) menjelaskan pengertian PTK secara lebih sistematis.

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.
2. Tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dalam PTK, gerakan ini dikenal dengan siklus-siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok siswa yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Dari ketiga pengertian diatas, yakni penelitian, tindakan, dan kelas, dapat

disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut di berikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang di lakukan oleh siswa (Suharsimi, 2002). Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam PTK di kenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi dan revisi (Perencanaan ulang) pada siklus selanjutnya sampai mencapai target yang di inginkan. Jadi, yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah kolaborasi antara guru (observer) dan peneliti (pengajar) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Tahun Pelajaran 2015/2016 melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian ini dilaksanakan bulan oktober 2015 pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat tahun pelajaran 2015/2016. Adapun Tindakan Perbaikan Siklus I dan Siklus II

##### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan pada siklus I, penulis melakukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

- a) Menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran berdasarkan identifikasi penyebab masalah pada pembelajaran bahasa Inggris.
- b) Menyiapkan materi pelajaran.
- c) Menyiapkan media pembelajaran.
- d) Menyiapkan instrumen penelitian (lembar kerja siswa).

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam perbaikan pembelajaran ini, penulis di bantu oleh teman sejawat yang ada di SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat yang mengajar di kelas VII untuk mengamati jalannya proses pembelajaran atas persetujuan atau izin kepala sekolah.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I, penulis menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah :

- a) Pada kegiatan awal, guru memberikan salam dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran.
  - b) Memotivasi dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif yang berkaitan dengan konsep “berbicara bahasa Inggris”.
  - c) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
  - d) Menjelaskan materi pokok pembelajaran
  - e) Memanfaatkan media dan sumber-sumber pelajaran yang diperlukan.
  - f) Penjelasan guru harus di lengkapi ilustrasi dan sesuai.
  - g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
  - h) Melengkapi buku-buku sumber baik buku paket maupun buku penunjang yang sesuai.
  - i) Guru memberi soal-soal untuk dikerjakan secara berkelompok.
- c. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data keaktifan siswa, peneliti mengambil dengan menggunakan tes/hasil evaluasi pada akhir pertemuan pembelajaran.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan antara peneliti dan observer, refleksi dilakukan dalam beberapa hal:

1. Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan.
2. Cara guru memotivasi siswa.
3. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran.

4. Sikap guru dalam menangani respon siswa.
5. Cara penggunaan alat peraga/media pembelajaran.
6. Penggunaan waktu secara efisien.
7. Pemantapan penguasaan materi.
8. Pelaksanaan evaluasi.

#### Siklus II

##### 1) Perencanaan Tindakan

1. Menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran.
2. Menyiapkan materi pelajaran.
3. Menyiapkan media pembelajaran.
4. Menyiapkan instrument penelitian (lembar kerja siswa).

##### 2) Pelaksanaan Tindakan

1. Memotivasi dalam belajar dengan mengadakan tanya jawab tentang materi sifat-sifat cahaya yang sudah diajarkan pada pertemuan yang lalu.
2. Siswa secara kelompok mendiskusikan tentang sifat-sifat cahaya.
3. Perwakilan dari setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya.
4. Membahas materi kelompok.
5. Siswa mengerjakan lembar kerja.
6. Membahas lembar kerja.
7. Siswa menyimpulkan materi dengan dbahasa Inggrisdu oleh guru.

##### 3) Pengamatan, Pengumpulan Data/Instrumen

###### 1. Pengamatan

Pengamatan dapat dilakukan oleh teman sejawat selama pembelajaran berlangsung melalui :

###### a) Observasi

Unsur-unsur pengamatan melalui observasi antara lain terkait dengan kemampuan mengajar yang esensial dan keterlibatan siswa :

- a. Pelaksanaan scenario pembelajaran
  - Penggunaan bahasa masih kurang.
  - Belum sesuai apersepsi dengan materi yang diajarkan.
  - Pengayaan masih kurang.

- Kegiatan yang lain sudah sesuai dengan rencana.
- b. Keterlibatan siswa
  - Banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.
  - Motivasi belajar siswa sangat rendah.
  - Siswa kurang tanggap dalam merespon pertanyaan guru.
  - Siswa kadang-kadang bingung dan tidak tahu apa yang tidak dbahasa Inggris dan apa yang ditanyakan.
- c. Kemampuan dan perilaku guru dalam pelaksanaan komunikasi pembelajaran
  - Guru menguasai materi pelajaran sudah baik.
  - Penyampaian materi yang dikuasai agak cepat sehingga anak sedikit bingung.
  - Kepercayaan pada diri siswa kadang terbelenggu akibat tidak tepatnya metode penyampaian yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Prilaku atau komentar dari siswa
  - Banyak siswa yang tidak simpati terhadap mata pelajaran bahasa Inggris.
  - Banyak siswa yang belum memahami pelajaran.
  - Hanya sedikit yang dapat menjawab pertanyaan gurunya.

#### b) Evaluasi

Teknik yang dilakukan oleh teman sejawat dalam pengamatannya melalui evaluasi tentunya teman sejawat mengukur melalui :

##### 1) Tes tertulis

Hal ini dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana kemampuan siswa memberikan jawaban secara tertulis, ternyata pada siklus I pada mata pelajaran bahasa Inggris nilai rata-rata masih di bawah 7 (tujuh).

##### 2) Tes lisan

Dalam tes lisan ini, teman sejawat mengadakan tanya jawa langsung dengan siswa dengan tujuan untuk menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kepribadian siswa terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris.

##### 3) Perbuatan

Penulis juga memberikan penugasan dalam bentuk tulisan yang pelaksanaannya ditanya dengan perbuatan artinya bagaimana siswa melakukan persiapan, bagaimana pelaksanaan tugasnya sehingga sampai kepada hasil akhir yang dicapainya.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan pada pelaksanaan tindakan tersebut, peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk mengetahui penyebab yang terjadi pada siklus 1 (satu). Dalam diskusi ditemukan bahwa siswa tidak memahami materi berbicara mata pelajaran bahasa Inggris. Untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam memahami materi berbicara pada siklus 1 (satu), menunjukkan adanya meningkatnya penguasaan konsep materi berbicara mata pelajaran bahasa Inggris melalui teknik pembelajaran aktif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan dalam tes evaluasi pada perbaikan 1 dan tes evaluasi perbaikan 2. Sebelum diadakan perbaikan ketuntasan mencapai 50% masih jauh dari prosentase ketuntasan yang diinginkan. Tetapi setelah perbaikan 1 prosentase ketuntasan ada peningkatan menjadi 69%. Meskipun ada peningkatan penguasaan materi berbicara mata pelajaran bahasa Inggris pada perbaikan 1 masih perlu perbaikan lagi dikarenakan belum mencapai ketuntasan yang diinginkan.

Kemudian dilakukan perbaikan siklus 2, nilai ketuntasan belajar mengalami

kenaikan yang signifikan yaitu 99%. Dengan demikian pada siklus 2 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai sehingga tidak perlu lagi diadakan perbaikan. Konsep bahasa Inggris yang dipahami oleh siswa jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui teknik pembelajaran aktif dapat meningkatkan penguasaan materi berbicara siswa baik secara intelektual maupun emosional. Suasana pembelajaran yang kondusif sangat membantu siswa dalam belajar sehingga tindakan perbaikan pembelajaran I dan II dapat tercapai.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada dua siklus dengan teknik pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat dapat disimpulkan bahwa dengan teknik pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII. Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Artinya bahwa dengan menerapkan teknik pembelajaran aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan hasil belajar pada akhir siklus II dengan banyaknya siswa yang tuntas mencapai 99 % dan nilai rata-ratanya 90. Sedangkan indikator kinerja penelitian yang peneliti tetapkan adalah sekurang-kurangnya 75 % siswa mendapat nilai hasil belajar bahasa Inggris lebih dari atau sama dengan 60 (enam puluh lima) dan sekurang-kurangnya 90 nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian indikator tersebut telah tercapai.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas penerapan teknik pembelajaran aktif dapat dilaksanakan untuk meningkatkan praktik-

praktik pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif serta menyenangkan.

### **SARAN TINDAK LANJUT**

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan, dan sekaligus sebagai bahan uraian penutup laporan ini, antara lain :

1. Bagi Sekolah
  - a. Penelitian dengan *Class-room Action* membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
  - b. Usahakan sekolah ada lab bahasa Inggris walaupun wujudnya sederhana
2. Bagi Guru
  - a. Diharapkan guru-guru SMP Negeri 2 Sano Nggoang kabupaten Manggarai Barat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris selalu menggunakan media atau alat peraga yang tepat.
  - b. Usahakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa dapat mengalami langsung dengan melakukan percobaan-percobaan.
  - c. Hendaknya dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan strategi dan metode yang efektif, teknik pembelajaran aktif dan metode eksperimen dapat dikembangkan.
  - d. Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru dan kepala sekolah.
4. Bagi Siswa.
  - a. Siswa hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan meningkatkan usaha belajar sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.
  - b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bellaca, James. (2011). *200+ Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. (Alih bahasa: Siti Mahyuni). ed. 2. Jakarta: PT Indeks.
- Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, & Riadi Darwis. (2011). *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara(MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principle)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group & Universitas Negeri Jakarta.
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran (Instructional Design Principle)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group & Universitas Negeri Jakarta.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Silberman, Melvin L. (2012). *Active Learning 101: Cara Belajar Siswa Aktif*. (Alih bahasa: Raisul Muttaqien). Ed. Revisi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Syahrir, S., & Susilawati, S. (2015). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SMP. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 1(2), 162-171.
- Syamsu Yusuf LN. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomkins, Gail. E & Hoskisson, Kenneth. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. 3<sup>rd</sup>. ed. New York: Mac Millan Publishing Co.
- Ulas, Abdulhak Halim. (2008). *Effects of Creative, Educational Drama Activities on Developing Oral Skills in Primary School Children*. *American Journal of Applied Sciences*. Diakses dari <http://www.thescipub.com/pdf/10.3844/ajassp.2008.876.880> April 2013, jam 19:57 WIB.